

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan itu termasuk faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul sekaligus punya kepribadian dan karakter yang kuat (Salahudin, 2025). Lebih tepatnya, pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mendorong, mengembangkan, membantu, serta membimbing seseorang supaya ia bisa mengolah semua potensi dalam dirinya, sehingga kualitas hidup dan kemampuan dirinya bisa jadi lebih baik. Lewat pendidikan, seseorang bukan cuma mendapatkan pengetahuan, tetapi juga “dibentuk” menjadi pribadi yang mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan tetap bertanggung jawab saat bergaul serta berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring waktu berjalan, sistem pendidikan di Indonesia terus berubah, terutama pada kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman arah, isi, dan tujuan pembelajaran. Salah satu pembaruan yang sedang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yang fokusnya pada pembelajaran intrakurikuler yang lebih bervariasi serta memberi kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan pengembangan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik (Marwa, 2023). Kurikulum ini dirancang supaya siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih berarti dan mendalam, sekaligus memperkuat kemampuan literasi dan numerasi.

Salah satu hal yang jadi keunggulan Kurikulum Merdeka adalah adanya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini menggabungkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial sekaligus. Penggabungan tersebut cocok dengan cara berpikir siswa sekolah dasar yang biasanya lebih mudah menangkap hal-hal yang konkret dan menyeluruh, jadi mereka pun lebih gampang memahami hubungan antara gejala alam dan kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Akhirnya, IPAS tidak hanya mengutamakan penguasaan pengetahuan, tapi juga menanamkan nilai-nilai sosial serta membangun sikap peduli terhadap alam (Meylovvia & Julianto 2023). Melalui pembelajaran IPAS, siswa juga dibimbing untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja,

sekaligus menyadari peran manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan sosial dan lingkungan ekologis.

Hasil penelitian Meylovvia & Julianto (2023) menunjukkan bahwa penerapan IPAS memberikan dampak positif bagi siswa, guru, maupun sekolah. Siswa jadi lebih bijak karena bisa melihat dua sisi pembelajaran secara langsung, yakni dari sisi ilmu alam dan ilmu sosial. Selain itu, guru juga dapat mengajar lebih efisien karena satu topik pembelajaran dapat mencakup dua bidang ilmu sekaligus. Pembelajaran IPAS turut mendorong siswa untuk berpikir kritis, meneliti berbagai fenomena di lingkungan, serta mencari dan memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan begitu, IPAS menjadi sarana penting untuk membentuk karakter pelajar Pancasila yang berpengetahuan, peduli, dan mampu berpikir reflektif terhadap lingkungan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama di abad ke-21 yang sangat dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan global yang terus berkembang dan semakin kompleks. Salahudin (2025) Pada dasarnya, pendidikan diarahkan untuk membentuk “kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan”, supaya peserta didik tidak cuma bisa menerima informasi, tetapi juga bisa mengolahnya, menganalisisnya, serta menilainya secara kritis. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis berarti perlunya pemahaman yang benar-benar mendalam terhadap informasi, sekaligus kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang rasional serta berbasis bukti. Kemampuan ini ikut menentukan kuatnya kemampuan pemecahan masalah dan membantu meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi persoalan akademik maupun tantangan kehidupan nyata dengan cara yang lebih efektif. Meski begitu, kenyataannya, sistem pendidikan saat ini masih terlalu menekankan hafalan dan ujian standar, sehingga perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa jadi terbatas (Berdica, 2025). Adapun menurut (Facione, 2015), berpikir kritis memiliki lima indikator utama, yakni: interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, dan eksplanasi.

Lebih jauh, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ternyata makin terlihat didukung oleh bukti empiris dari penelitian pendidikan sains. Facione (2015),

dalam artikelnya berjudul *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, menyebutkan bahwa berpikir kritis mencakup lima indikator utama, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, serta penjelasan. Namun, di lapangan, banyak siswa di jenjang dasar belum terbiasa menjalankan aktivitas ilmiah yang memuat semua aspek itu. Studi Aswanti & Isnaeni (2023) menegaskan bahwa pada pembelajaran sains di sekolah dasar, umumnya siswa baru mampu menjawab pertanyaan yang sifatnya faktual, dan belum sampai pada tahap analisis maupun inferensi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS perlu diarahkan pada pendekatan yang menonjolkan proses berpikir ilmiah sekaligus reflektif.

Sejalan dengan kebutuhan itu, sudah ada berbagai penelitian yang dilakukan. Salah satunya adalah riset oleh Mardud, Bachtiar, Kadir, & Iasha (2020), yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Riset ini dilaksanakan di SDN Cawang 07 Jakarta Timur. Dari hasilnya, terlihat bahwa nilai belajar siswa meningkat dari kategori “Kurang” pada siklus pertama menjadi “Sangat Baik” pada siklus kedua, dengan rata-rata 74,6%. Melalui pendekatan tersebut, siswa jadi lebih aktif saat mengamati, mengklasifikasi, menafsirkan data, meramalkan hasil, serta menyampaikan atau mengomunikasikan temuan. Dengan demikian, temuan ini memperkuat bahwa proses ilmiah dalam IPA, ketika digabungkan ke dalam IPAS, punya peluang besar untuk membantu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan logis siswa sejak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V D di MIN 2 Kota Bandung, diketahui bahwa perkembangan siswa kelas V D tergolong cukup baik, terutama jika dilihat dari keaktifan serta kemampuan komunikasi selama proses belajar. Sebagian besar siswa sudah mulai aktif dan berani menyampaikan pendapat, meski masih ada beberapa siswa yang belum percaya diri saat harus berbicara atau tampil di depan kelas. Kondisi ini menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum merata di seluruh peserta didik. Guru juga menambahkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran di MIN 2 Kota Bandung sudah lengkap, termasuk tersedianya buku, proyektor, serta beragam media pembelajaran, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan

kreatif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Akibatnya, pada sejumlah materi kegiatan belajar masih cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga peluang siswa untuk menemukan serta memecahkan masalah secara mandiri masih terbatas.

Sementara itu, bisa disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ketika mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V MIN 2 Kota Bandung benar-benar perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan rekap nilai yang diperlukan guru kelas, terlihat bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa baru mencapai 60,4%. Jika mengacu pada kriteria penilaian Usman, Syahri, & Bahar (2021), persentase tersebut berada pada kategori sedang. Dari total 22 siswa, hanya tiga siswa (13,6%) yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis tinggi, sembilan siswa (40,9%) masuk kategori sedang, dan 10 siswa (45,5%) tergolong rendah.

Pada saat siswa mengerjakan lembar tes yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (2015), yaitu interpretasi, analisis, dan inferensi, pola yang sama juga terlihat pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Ika Diana (2024) di MI Baitul Haq Bumi Mulya. Pada tahap pra-tindakan, ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa hanya mencapai 40%. Namun setelah diterapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) dalam dua siklus pembelajaran, ketuntasan siswa meningkat secara signifikan hingga mencapai kategori tinggi. Temuan ini semakin menegaskan bahwa model CPS efektif diterapkan pada penelitian tindakan kelas di jenjang MI, sekaligus sejalan dengan masalah yang sudah teridentifikasi di MIN 2 Kota Bandung.

Selain itu, studi Ramdhani (2024) di SDN Karawang turut mengkaji pengaruh model CPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS saat penerapan Kurikulum Merdeka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model CPS berdampak positif serta signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, hasil ini ikut memperkuat pertimbangan pemilihan model CPS sebagai alternatif untuk menangani berbagai kendala pembelajaran IPAS di kelas V MIN 2 Kota Bandung.

Pada tahap evaluasi, terlihat bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan

ketika harus memahami sekaligus menentukan jawaban yang paling tepat. Bahkan, ada siswa yang menyatakan belum memahami konsep inferensi atau justru lupa pada materi yang berkaitan. Kondisi ini memperjelas bahwa pembelajaran IPAS belum benar-benar mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif secara optimal.

Masalah tersebut terutama dipicu oleh beberapa faktor. Pertama, pembelajaran IPAS masih cenderung berorientasi pada guru (teacher-centered), sehingga siswa lebih sering menerima informasi daripada mencari, menemukan, dan mengolahnya sendiri. Kedua, langkah atau aktivitas pembelajaran yang digunakan belum melatih siswa secara konsisten dalam proses pemecahan masalah yang bersifat kreatif sekaligus kritis. Meskipun guru kadang menggunakan metode problem solving, penerapannya belum dilakukan secara rapi dalam tahapan-tahapan sistematis yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Ketiga, pengelolaan kelas masih menghadapi kendala, misalnya sulit mempertahankan suasana belajar agar tetap kondusif serta menjaga keseimbangan antara siswa yang aktif dan yang cenderung pasif. Akibatnya, siswa yang cenderung pendiam menjadi kurang terlibat dalam proses berpikir dan diskusi kelompok. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, diketahui pula bahwa sebagian siswa belum terbiasa menganalisis suatu fenomena atau permasalahan dari berbagai sudut pandang. Mereka cenderung memberikan jawaban yang singkat tanpa disertai alasan logis maupun bukti pendukung. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada tingkat dasar, yaitu sebatas kemampuan memahami dan mengingat informasi, belum sampai pada tahap mengevaluasi serta menghasilkan gagasan baru.

Untuk menangani persoalan tersebut, pembelajaran bisa dilakukan dengan menerapkan model *Creative Problem Solving* (CPS). Model ini dipilih karena siswa ditempatkan sebagai pelaku aktif selama proses belajar. Dengan tahapan seperti klarifikasi masalah, pengungkapan ide, seleksi solusi, implementasi, serta refleksi, model CPS membuat siswa semakin terbiasa berpikir kritis sekaligus kreatif saat menghadapi masalah yang benar-benar nyata. Penelitian Budiana, Sudana, & Suwatra (2022) juga memperlihatkan bahwa penerapan model CPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar secara signifikan. Hal

itu terjadi karena siswa diarahkan untuk berpikir secara terbuka sekaligus menilai ulang gagasan yang mereka miliki sendiri. Temuan lain bahkan menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar pada penerapan CPS di pembelajaran tematik di sekolah dasar, dari 63% menjadi 89%. Jadi, model *Creative Problem Solving* (CPS) sejalan dengan ciri pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.

Temuan penelitian Adella, Fadhilaturrahmi, & Marta, (2022) turut memperkuat bahwa model CPS memang efektif. Dalam studi berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”, disebutkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari kategori rendah menjadi tinggi setelah dua siklus penerapan CPS. Di saat yang sama, aktivitas siswa juga naik secara signifikan karena mereka terlibat langsung pada setiap tahap pemecahan masalah. Ini menandakan bahwa penerapan CPS dapat mengatasi masalah rendahnya partisipasi dan kemampuan berpikir kritis yang selama ini muncul dalam pembelajaran konvensional.

Model *Creative Problem Solving* (CPS) memisahkan proses berpikir menjadi dua fase: fase berpikir divergen untuk menghasilkan banyak alternatif, dan fase berpikir konvergen untuk memilih serta menilai alternatif berdasarkan kriteria. Dengan pemisahan itu, CPS melatih kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih terstruktur supaya mereka bisa menilai kualitas ide dan memilih solusi yang logis. Penelitian yang menelaah penerapan CPS pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam menyimpulkan bahwa CPS tidak hanya membantu siswa menjadi lebih kreatif dalam memunculkan ide, tetapi juga membuat mereka makin terlatih untuk mengevaluasi sekaligus memutuskan solusi yang paling tepat. (Indriani, Saptono, Mustikaningtyas, & Yuniastuti 2024). Selain itu, CPS juga mengubah peran guru menjadi fasilitator dan menjadikan siswa sebagai pemecah masalah yang aktif. Pendekatan ini meningkatkan partisipasi, diskusi, dan argumentasi antar-siswa, yang merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Studi kuasi-eksperimental pada jenjang dasar atau madrasah menunjukkan peningkatan yang signifikan pada indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi,

terutama kemampuan menganalisis, memberi alasan, dan mengambil kesimpulan setelah pembelajaran berbasis CPS diterapkan (Meidina, Dewi, & Listiaji (2024). Data empiris terbaru juga memperlihatkan bahwa penerapan model berbasis *Creative Problem Solving* (CPS) yang dikembangkan lebih lanjut, misalnya model “Connected CPS”, mampu meningkatkan aspek berpikir kritis siswa melalui latihan analisis informasi, evaluasi bukti, argumentasi, serta pengambilan keputusan. Pada penelitian Rusmini, Suyono, Agustini, & Fikriyati (2025) di TEM Journal, ditemukan bahwa integrasi CPS dengan literasi sains dan argumentasi memperkuat kebiasaan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran sains..

Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dinilai sebagai pilihan yang tepat karena berfokus pada pemecahan masalah secara kreatif, kolaboratif, dan mendalam. Dengan menggunakan model CPS, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui langkah-langkah berpikir yang terstruktur untuk menemukan, menyeleksi, dan menilai berbagai solusi terhadap persoalan-persoalan kontekstual, sehingga tujuan pembelajaran IPAS dapat dicapai secara optimal.(Yudhawardana, 2022).

Dari paparan teoretis dan temuan empiris itu, bisa disimpulkan bahwa model *Creative Problem Solving* (CPS) punya dasar konseptual sekaligus dukungan bukti penelitian yang kuat untuk mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama saat pembelajaran IPAS di MI/SD. Model ini tidak cuma fokus pada hasil akhir berupa solusi, tapi juga pada cara atau kualitas proses berpikir siswa yang dijalani secara bertahap, terstruktur, dan reflektif. Karena itu, CPS bisa jadi salah satu pilihan model pembelajaran inovatif yang nyambung dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan

Alam Sosial (IPAS)?

2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa setelah diterapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) di setiap siklusnya? Tujuan Penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS).
2. Proses penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) pada setiap siklusnya.
3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS).

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis berharap penelitian kali ini bisa memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat di bidang keilmuan, khususnya untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Melalui penelitian ini, diharapkan pengetahuan siswa bisa bertambah, cara belajar mereka bisa diperbaiki, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran (IPAS) dapat meningkat.

b. Bagi sekolah

Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah saat menentukan metode belajar yang lebih efektif dan efisien. Dengan begitu, kebijakan sekolah bisa membantu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, supaya siswa lebih mudah memahami pelajaran dan hasil belajarnya juga menjadi lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru:

Guru bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk mengajar dengan cara yang lebih menarik dan efektif, sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran dan kemampuan berpikir kritis mereka meningkat.

b. Bagi Siswa:

Penelitian ini membantu siswa supaya lebih terampil dalam berpikir kritis saat belajar pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Dengan cara belajar menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS), siswa jadi lebih aktif dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah dan mengemukakan ide.

c. Bagi Sekolah:

Menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS).

E. Kerangka Berpikir

Creative Problem Solving (CPS) Model pembelajaran ini menitikberatkan pengajaran sekaligus pengembangan keterampilan pemecahan masalah secara kreatif. Dalam pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan, tetapi juga dituntun untuk membangun ide-ide kreatif melalui rangkaian langkah yang terstruktur. Langkah-langkah itu mencakup analisis masalah, eksplorasi gagasan, evaluasi pilihan solusi, hingga implementasi tindakan yang efektif. Dengan demikian, konsep CPS menggabungkan pemecahan masalah dan pemikiran kreatif, sehingga siswa dapat menghasilkan solusi yang inovatif serta sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi (Maemunah, Fuadah, & Masdiana, 2023). Menurut (Seni, 2016), secara umum

Model Creative Problem Solving (CPS) mencakup empat tahapan pokok: klarifikasi masalah, pengungkapan gagasan, evaluasi dan seleksi solusi, serta implementasi solusi.

Penerapannya bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir divergen dan kreativitas siswa saat mencari beragam kemungkinan solusi. Gagasan-gagasan yang sudah terkumpul kemudian ditelaah agar bisa dipilih solusi yang paling tepat dan realistis. Pada tahap ini, siswa menilai keunggulan sekaligus kelemahan setiap alternatif dengan berpedoman pada kriteria tertentu. Aktivitas tersebut turut melatih kemampuan berpikir kritis, khususnya ketika siswa membandingkan berbagai pilihan dan akhirnya mengambil keputusan.

Setelah solusi ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mewujudkannya dalam bentuk tindakan nyata. Melalui tahap implementasi, siswa menyusun rencana pelaksanaan dan menguji seberapa efektif solusi yang dipilih. Cara penerapan ini membantu siswa memahami hubungan antara perencanaan dan tindakan, sekaligus mendorong mereka melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh.

Dalam dunia pendidikan, berpikir kritis dimaknai sebagai kemampuan peserta didik untuk mengolah informasi secara sistematis lewat kegiatan mengidentifikasi masalah, menganalisis bukti, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang logis. Kemampuan ini perlu dibangun dalam pembelajaran karena membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Karena itu, pembelajaran di sekolah sebaiknya dirancang agar siswa terdorong untuk aktif berpikir kritis ketika menghadapi berbagai persoalan Paul & Elder, *Critical Thinking* (2006).

Berpikir kritis merupakan salah satu bentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) yang perlu banget dikuasai peserta didik pada abad ke-21. Facione (2015), dalam *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang mengarah pada penilaian dengan disertai alasan. Orang yang mampu berpikir kritis dapat mengolah informasi, menimbang argumen, merumuskan kesimpulan secara logis, dan memberikan penjelasan yang masuk akal tentang sebuah keputusan.

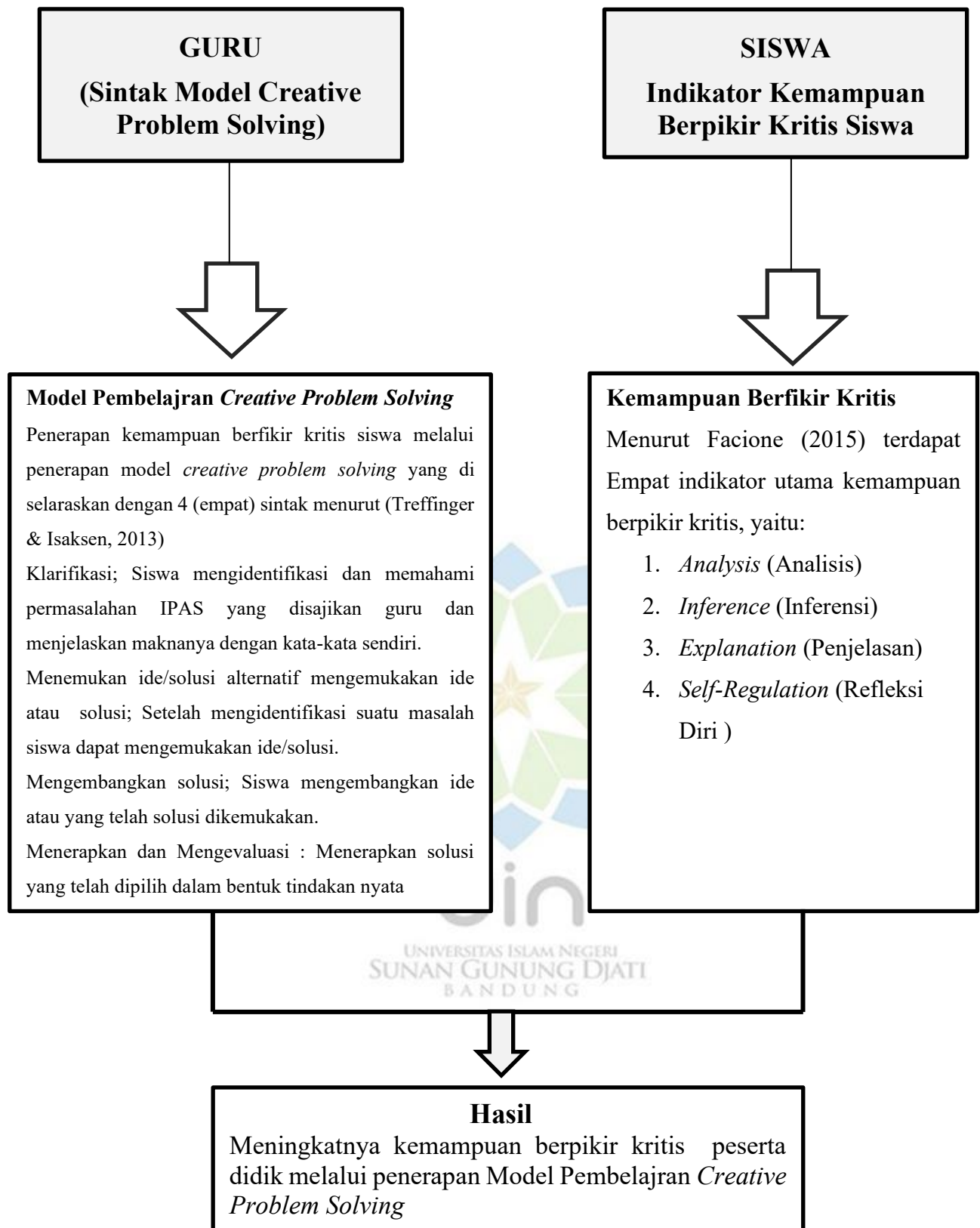
Di sisi lain, berpikir kritis juga berarti kemampuan untuk menilai secara terarah

dan berbasis alasan terhadap suatu pernyataan, argumen, atau situasi tertentu sebelum memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Keterampilan ini meliputi kemampuan menginterpretasi informasi, menganalisis hubungan antargagasan, mengevaluasi bukti yang ada, serta menyusun kesimpulan yang logis dan sistematis. Dalam pembelajaran, berpikir kritis membuat peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan ikut menguji melalui refleksi dan pertimbangan yang rasional, sehingga pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang lebih dalam sekaligus lebih bermakna..

Menurut Facione (2015) terdapat tiga indikator utama kemampuan berpikir kritis, yaitu:

1. *Analysis* (Analisis): kemampuan mengidentifikasi hubungan antar- konsep, ide, atau argumen.
2. *Inference* (Inferensi): kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan alasan logis.
3. *Explanation* (Penjelasan): kemampuan mengemukakan hasil pemikiran dan alasan yang mendasarinya secara sistematis.
4. *Self-Regulation* (Refleksi Diri): kemampuan meninjau kembali proses berpikir dan memperbaiki kekeliruan dalam penalaran.

Jika disajikan dalam bentuk bagan, maka dapat dipahami sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kemampuan berfikir Kritis

Untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan mutu proses pembelajaran, penelitian ini memilih pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang secara tegas berfokus pada perbaikan yang berkelanjutan. Menurut (Anas Salahudin, 2025), "penelitian tindakan kelas merupakan bentuk reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional." Lebih lanjut, beliau menuturkan bahwa PTK bertujuan untuk meningkatkan sekaligus mengembangkan profesionalisme guru saat menjalankan tugasnya lewat serangkaian riset-tindakan yang dijalankan secara berulang dalam siklus. Karena itu, penerapan model CPS melalui PTK diharapkan bisa menjadi cara yang lebih terencana dan rapi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di MIN 2 Kota Bandung.

F. Hipotesis

Penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) diduga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS).

G. Penelitian Terdahulu

Oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan beragam metode, model pembelajaran, dan media yang inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa masalah membaca pemahaman merupakan persoalan mendasar yang masih perlu mendapatkan perhatian serius dalam dunia pendidikan dasar. Beberapa penelitian relevan yang mendukung penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

Temuan penelitian Aslamiah, Bulkani, dan Rahmaniati (2023) yang berjudul Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Creative Problem Solving* dengan Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual menunjukkan bahwa semakin banyak model pembelajaran yang inovatif dan menekankan keterampilan abad 21 yang diteliti untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Dalam studi tersebut, salah satu model yang dibahas Studi rujukan yang dikaji oleh Aslamiah, Bulkani, dan Rahmaniati (2023)

menitikberatkan pada komparasi komprehensif antara model *Creative Problem Solving* (CPS) dan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audiovisual dalam ruang lingkup muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Muhammadiyah Pahandut. Pemilihan kedua orientasi instruksional ini dilandasi oleh krusialnya pemenuhan kompetensi nalar kritis serta keaktifan partisipatif siswa di tingkat dasar. Melalui pendekatan kuantitatif komparatif, riset tersebut berupaya mengukur secara presisi besaran konvergensi maupun divergensi efektivitas kedua paradigma tersebut terhadap capaian akademis peserta didik. Hasil olah data empiris mengindikasikan bahwasanya tidak dijumpai disparitas hasil belajar yang bermakna secara statistik antara kelompok yang diintervensi dengan strategi CPS maupun PBL. Kendati demikian, intervensi berbasis audiovisual pada kedua model terbukti tetap memberikan kontribusi positif yang nyata terhadap peningkatan kapasitas kognitif siswa. Hal ini menegaskan bahwa CPS berdiri sejajar dengan PBL sebagai alternatif pedagogis yang adaptif dan teruji untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Berbeda dengan titik tekan penelitian komparatif di atas, gagasan yang diusung dalam studi ini mengambil pijakan metodologis yang secara fundamental terpisah. Apabila riset terdahulu bertumpu pada pengujian statistik untuk menakar perbedaan efektivitas dua model secara kuantitatif, eksplorasi ini memfokuskan perhatian secara tunggal pada penjelajahan mendalam atas alur implementasi *Creative Problem Solving* (CPS). Melalui kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis kualitatif, porsi perhatian terbesar dialihkan dari sekadar kualifikasi angka luaran belajar menuju pembedahan terperinci mengenai dinamika proses, kendala pelaksanaan di lapangan, serta artikulasi perubahan pola pikir kritis siswa selama intervensi CPS berlangsung. Dengan demikian, kebaruan dan fokus riset ini tidak terletak pada pembuktian keunggulan relatif antar-model, melainkan pada pengungkapan secara komprehensif mengenai bagaimana tahapan CPS memfasilitasi transformasi kemampuan bernalar siswa dalam konteks pembelajaran nyata.

Di sisi lain, penyelidikan empiris yang dilakukan oleh Nurul Azizah dkk. (2021) melalui kajiannya mengenai pengimplementasian model *Creative Problem*

Solving menelisik secara mendalam dampaknya terhadap ranah pemecahan masalah, keterampilan proses sains, serta kesadaran metakognitif peserta didik dalam muatan IPAS. Pendasaran riset tersebut berakar pada problematika di lapangan terkait masih rendahnya kapasitas berpikir reflektif dan strategis siswa selama kegiatan pembelajaran. Skema CPS dipilih sebagai solusi instruksional karena dinilai memiliki struktur yang mampu menggembleng pola pikir kreatif siswa dalam mengurai persoalan-persoalan kompleks. Melalui skenario eksperimental yang menerapkan intervensi CPS secara bertahap dalam beberapa kali tatap muka, pengukuran berbasis *pretest-posttest* dilakukan untuk memastikan eskalasi kapabilitas peserta didik. Hasil analisis data membuktikan bahwasanya perlakuan berbasis CPS memicu akselerasi yang bermakna pada kemampuan pemecahan masalah sekaligus mendongkrak dimensi proses sains murid meliputi aspek observasi, proyeksi, klasifikasi, hingga penafsiran data. Lebih jauh, kesadaran metakognitif siswa turut mengalami pematangan, yang terefleksi dari meningkatnya pemahaman mereka dalam mengelola strategi belajar mandiri serta merefleksikan alur berpikirnya secara kritis.

Secara substansial, eksplanasi yang dipaparkan oleh Azizah dkk. (2021) memiliki benang merah yang kuat dengan arah penelitian ini, terutama dalam memosisikan *Creative Problem Solving* sebagai instrumen strategis untuk memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Kedua studi saling mengukuhkan pandangan bahwa tahapan sistematis dalam CPS berdaya guna tinggi untuk membimbing siswa melewati alur penalaran kreatif, yang pada muaranya memberikan dampak positif terhadap penguatan ranah kognitif, ketangkasan pemecahan masalah, hingga pembentukan pola pikir reflektif di dalam kelas.

Kendati memiliki titik temu pada variabel model yang diintervensikan, terdapat demarkasi metodologis yang cukup tegas antara kedua penelitian tersebut. Manakala Azizah dkk. memanfaatkan desain kuantitatif-eksperimental melalui instrumen *pretest-posttest* guna mengukur estimasi pengaruh serta capaian numerik siswa secara statistik, penelitian ini justru mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis kualitatif. Orientasi kajian ini tidak ditujukan untuk

menguji besaran statistik perbedaan atau pengaruh antar-variabel, melainkan difokuskan secara mendalam pada pelacakan alur implementasi CPS di lapangan, artikulasi dinamika intervensi dari siklus ke siklus, serta pembedahan kualitatif mengenai bagaimana proses CPS mampu mentransformasi kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap dalam konteks pembelajaran yang nyata.

penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif, yang menitikberatkan pada proses penerapan *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, penelitian saya lebih menekankan pada dinamika proses pembelajaran, perubahan perilaku belajar siswa, serta refleksi selama setiap siklus tindakan, bukan pada pengujian statistik terhadap peningkatan kemampuan siswa.

Penelitian terbaru Ferrary, Kawuryan, & Herwin (2023) yang berjudul “How are Critical Thinking Skills and Integration of IPS Problems in Elementary Schools?” menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, terutama saat mereka memahami permasalahan sosial pada mata pelajaran IPS. Dalam penelitian ini, para peneliti menerapkan metode pra-eksperimen dengan desain one-shot case study yang melibatkan siswa kelas V sekolah dasar. Soal yang digunakan berupa instrumen kontekstual berbasis masalah yang diintegrasikan dengan materi IPS. Hasilnya memperlihatkan bahwa integrasi masalah kontekstual dalam pembelajaran IPS mampu menghadirkan indikator-indikator berpikir kritis, seperti analisis dan inferensi, meskipun tingkat pencapaiannya masih tergolong rendah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS perlu dirancang berdasarkan konteks kehidupan nyata agar siswa lebih terlibat dalam proses berpikir kritis sekaligus mampu mengaitkan konsep dengan situasi yang mereka alami sehari-hari.

Penelitian Ferrary, Kawuryan, & Herwin (2023) memiliki kesamaan dengan penelitian saya, khususnya pada arah kajiannya, yaitu sama-sama meneliti pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kedua penelitian juga sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran yang disusun untuk

menstimulasi indikator berpikir kritis, seperti analisis, inferensi, dan interpretasi, baik pada mata pelajaran sosial maupun IPAS/IPS.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian Ferrary, Kawuryan, & Herwin (2023) dan penelitian saya. Ferrary, Kawuryan, & Herwin (2023) menggunakan pembelajaran kontekstual melalui pengintegrasian soal-soal berbasis masalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Mereka menjalankannya dengan metode pra-eksperimen menggunakan desain one-shot case study. Sementara itu, penelitian saya secara khusus menerapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) dan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian saya lebih menonjolkan proses perbaikan pembelajaran melalui beberapa siklus tindakan. Oleh karena itu, fokus penelitian saya adalah bagaimana tahapan CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan dalam pembelajaran IPAS, bukan sekadar mengukur hasil dari satu kali perlakuan seperti yang dilakukan pada penelitian Ferrary, Kawuryan, & Herwin (2023).

Dengan demikian, inti perbedaannya terletak pada model yang digunakan, metode penelitian, serta sasaran kajiannya. Ferrary, Kawuryan, & Herwin (2023) lebih menekankan hasil dari satu kali perlakuan dengan pembelajaran kontekstual, sedangkan penelitian saya berfokus pada penerapan bertahap model CPS untuk melihat perubahan proses serta peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya.

